



**TINGKAT PENDAPATAN NELAYAN *HAND LINE* TUNA
DI PELABUHAN PERIKANAN TELUK AWANG DESA MERTAK
KECAMATAN PUJUT, KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

*Income Level of Tuna Hand Line Fishermen at The Fishery Port of Teluk
Awang Village, Pujut District, Central Lombok Regency*

Mimi Cahayani¹, Muhamad Sayuti²

^{1,2}Universitas Islam Al-Azhar

¹Email: mimigazali09@gmail.com

²Email: mr.say.mm@gmail.com

Abstract

Fisherman is one of the people's jobs around the coast. By becoming fishermen, people are able to have sufficient income and even more. There are various types of fishermen, one of which is hand line tuna fishermen. Therefore, the researcher wanted to examine "The Income Level of Hand-line Tuna Fishermen at Teluk Awang Fishery Port, Mertak Village, Pujut District, Central Lombok Regency". This type of research is quantitative with a descriptive approach. Data collection techniques using observation and interview methods, data collection tools using questionnaires, then the data is analyzed using income analysis. The results showed that the variable cost for one trip was Rp. 9,195,000, - and a fixed fee of Rp. 1.654.000,-. With a total cost of Rp. 10,849,000, - The total income earned by fishermen is Rp. 50,600,000, -. The profit sharing for hand line tuna fishermen consists of 5 parts of capital owners (Rp. 18,068,600,-), 3 parts of skipper (Rp 10,841,200,-) and 1 share of crew each (Rp. 3,613,700,-).

Keywords: income, fisherman, hand line tuna

Abstrak

Nelayan merupakan salah satu pekerjaan masyarakat di sekitar pesisir. Dengan menjadi nelayan, masyarakat mampu memiliki penghasilan yang cukup bahkan lebih. Jenis nelayan ada berbagai macam, salah satunya nelayan hand line tuna. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti "Tingkat Pendapatan Nelayan Hand line Tuna di Pelabuhan Perikanan Teluk Awang Desa Mertak, Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah". Jenis penelitian ini kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi dan wawancara alat pengumpulan data menggunakan kuesioner selanjutnya data di analisis menggunakan analisis pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya variabel untuk sekali trif sebesar Rp. 9.195.000,- dan biaya tetap sebesar Rp. 1.654.000,-. Dengan biaya total sebesar Rp. 10.849.000,- Pendapatan total yang di peroleh nelayan sebesar Rp 50.600.000,-. Bagi hasil nelayan *hand line* tuna terdiri dari pemilik modal 5 bagian (Rp. Rp 18.068.600,-), juraga 3 bagian (Rp 10.841.200,-) dan ABK masing-masing 1 bagian (Rp. 3.613.700,-).

Kata Kunci: Pendapatan, Nelayan, Hand Line Tuna

PENDAHULUAN

Potensi sumberdaya laut di Indonesia selama ini telah dimanfaatkan dalam

berbagai aktivitas perekonomian, salah satunya dalam usaha perikanan tangkap. Usaha ini bias dilakukan oleh semua masyarakat karena sumberdaya laut merupakan sumberdaya milik umum. Oleh karena itu masyarakat yang hidup di sekitar pesisir pantai sebagian besar akan berprofesi sebagai nelayan dan melakukan aktivitas penangkapan ikan tanpa ada persaingan di antara nelayan karena setiap nelayan bebas untuk menangkap ikan di laut.

Penangkapan ikan merupakan profesi yang sudah dilakukan oleh masyarakat dari jaman dahulu kala dan alat yang digunakan terus berkembang dari yang paling sederhana sampai yang modern. Pada awalnya manusia menangkap ikan menggunakan tangan, kemudian berkembang menggunakan alat yang terbuat dari berbagai jenis bahan seperti batu, kayu, tulang, dan tanduk. Seiring dengan perkembangan kebudayaan, manusia mulai bisa membuat perahu yang sangat sederhana seperti sampan dan perahu dan kemudian bias menggunakan alat berupa kapal yang lebih besar dan menggunakan bahan bakar.

Pelabuhan Perikanan Teluk Awang merupakan sentral pendaratan ikan mencakup keseluruhan secara administrasi di wilayah Teluk Awang yang memegang peranan penting dalam mengatur, mendata dan sebagai pengontrol segala kegiatan usaha penangkapan ikan termasuk keselamatan pelayaran dalam kegiatan penangkapan ikan. Pesisir pulau Lombok yang kaya akan sumber daya laut, masyarakat setempat bersama-sama memanfaatkan potensi tersebut dalam meningkatkan penghasilan mereka yang membentuk suatu struktur kerja, walaupun hubungan kerja yang terjalin hanyalah sebatas hubungan kerja biasa, namun kedua belah pihak yang terikat perjanjian kerjasama harus mematuhi aturan yang sudah ditetapkan sebelumnya, Suatu pekerjaan akan lebih mudah dilakukan apabila dilakukan secara bersama-sama maupun berkelompok. Permasalahan utama yang dialami oleh nelayan di Pelabuhan Perikanan Teluk Awang adalah tingkat pendapatannya yang setiap tahunnya tetap (cenderung konstan) dan hampir tidak berkembang. Menurut (Primyastanto, 2013) “kegiatan ekonomi rumah tangga dipengaruhi oleh empat faktor yaitu curahan kerja, total produksi, pendapatan, dan pengeluaran atau konsumsi”. Umur dan pengalaman kerja seorang nelayan dapat berpengaruh terhadap tingkat pendapatannya, hal tersebut karena semakin lama curahan jam kerja nelayan menyebabkan semakin berpengalaman dalam menangkap ikan, dengan demikian semakin tinggi potensi pendapatan yang diperoleh nelayan.

Dalam struktur ekonomi masyarakat nelayan dikenal adanya Punggawa dan Sawi. Punggawa merupakan pemilik modal dan Sawi adalah peminjam atau pekerja atau juga dapat disebut buruh atau bahasa undang-undangnya nelayan kecil. Pemilik modal berhak mengatur seluruh aktivitas proses penangkapan kepada Sawi yang diberi modal. Sawi berkewajiban menjalankan seluruh tanggung jawab yang diberikan oleh Punggawa yang memodalinya. Kewajiban ini merupakan ketentuan yang harus dilaksanakan. Modal yang diberikan oleh Punggawa tidak terbatas pada modal materi berupa uang, namun juga kepada peralatan dan Punggawa juga mempunyai peran dalam pembagian sistem bagi hasil yang semuanya telah diatur oleh punggawa, (Aswan, 2014).

Penelitian bertujuan mengetahui seberapa besar pendapatan nelayan *hand line* tuna di pelabuhan perikanan Teluk Awang Desa Mertak, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah dan mengetahui seberapa besar bagi hasil untuk pemilik modal (Punggawa), juragan (sawi) dan Anak Buah Kapal (ABK) nelayan *hand line* di Teluk Awang Desa Mertak, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh awak yang langsung bertanggung jawab pada operasional armada Kapal Motor Nelayan (KMN) berjumlah 40 orang dan jumlah keseluruhan penanggung jawab tersebut akan menjadi responden penelitian. Analisis data yang digunakan untuk menghitung pendapatan dan pembagian hasil yang diperoleh adalah berupa data deskriptif kuantitatif yang diperoleh setelah terlebih dahulu dihitung total penerimaan per sekali trip dengan rumus analisis dan biaya pendapatan menurut Sukirno (2005) sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

$$TC = FC + VC$$

$$Pd = TR - TC$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebutuhan logistik berupa es balok berat 25 kg, bahan bakar minyak, air dan gas digunakan nelayan sebagai modal utama dalam melakukan penangkapan ikan saat melaut. Kebutuhan logistik ini akan di salurkan kepada kapal ketika akan melaut.



Gambar 1. Penyaluran Perbekalan dan Logistik Nelayan di Teluk Awang

Dalam usaha perikanan yang dijalani di Teluk Awang terdapat dua tingkatan *punggawa*, yaitu *punggawa* laut dan *punggawa* darat atau *punggawa* pulau/ laut. Yang pertama berarti pemimpin pelayaran dan kegiatan penangkapan ikan, yang

kedua berarti pemilik sekaligus pengelola (*manager*) usaha perikanan. Selain dalam konteks perikanan, *punggawa* juga diacukan kepada seseorang yang usahanya jual beli alat-alat produksi perikanan (kapal/perahu, mesin, alat-alat tangkap) kepada nelayan, yang pada umumnya dengan sistem kredit. Punggawa mempunyai peranan; (1) memimpin dan mengorganisasikan kelompok untuk menangkap ikan, (2) menyediakan modal, (3) menyediakan alat tangkap, (4) menyediakan kapal tangkap dan perahu. Sebagai bagian dari peranan pemimpin, *punggawa* juga bertugas melakukan: (1) perekrutan anggota, (2) pembagian hasil, (3) memberikan modal kepada *sawi* dalam bentuk uang atau bahan sebagai biaya hidup termasuk keluarga yang mereka tinggalkan selama mereka berlayar.

Juragan (*sawi*) adalah kapten kapal yang bertanggung jawab penuh kepada Anak Buah Kapal dan kegiatan operasional penangkapan ikan. Kapten Kapal nantinya yang bertugas mencari spot-spot penangkapan ikan yang potensial dan dibantu oleh ABK.

Anak Buah Kapal (*Sawi*) adalah buruh/ anak buah yang menjalankan usaha punggawa, seperti menangkap ikan menggunakan alat tangkap yang di sediakan oleh *punggawa* (orang). Bentuk kekuatan relasi antara punggawa dan sawi terbukti dengan masih setianya sawi dengan memenuh instruksi baik pada saat akan berangkat melaut maupun tidak melaut. Ketersediaan *sawi* dan keluarganya selalu siap kapanpun mereka dibutuhkan oleh punggawanya.

Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan kapal dan biaya perbaikan pancing yang digunakan nelayan di Pelabuhan Perikanan Teluk Awang Desa Mertak, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Biaya penyusutan alat merupakan hasil pengeluaran oleh nelayan untuk memproduksi nilai alat diwaktu sekarang dimana besarnya biaya penyusutan tergantung pada investasi dan umur dari usaha tangkap pancing ulur. Rata-rata biaya penyusutan yang dikeluarkan nelayan pancing ulur di Teluk Awang Desa Mertak Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah sebesar Rp.1.644.000. Jenis penyusutan yang terbesar yang dikeluarkan nelayan pancing ulur adalah alat pancing sebesar Rp. 510.000 atau 30,83%- dan yang terkecil adalah terpal sebesar Rp.60.000 atau 3,63%.

Komponen biaya variabel yang harus dikeluarkan nelayan pancing ulur adalah biaya Bahan Bakar Minyak, Es Balok, Gas dan Air dan yang digunakan nelayan di Teluk Awang. Rata-rata biaya variabel yang meliputi gas, BBM, makanan, rokok, es balok, air (*drijen*), beras, adalah sebesar Rp. 9.195.000,. Biaya variabel tersebut dikeluarkan setiap kali nelayan melakukan trip melaut dengan waktu 3-4 hari per tiap kali trip.

Biaya Total adalah penjumlahan antara biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC). Rata-rata total biaya nelayan responden Desa Mertak Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah adalah sebesar Rp.10.849.000,-.

Penerimaan adalah jumlah hasil tangkapan dikali dengan harga hasil tangkapan pada saat itu. Untuk alat tangkap pancing ulur di Desa Mertak Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah ada tiga macam ikan yang di buru oleh nelayan pancing ulur yaitu ikan tuna besar, cakalang, tongkol, baby tuna, marlin. Dengan adanya musim penangkapan ikan, hal ini juga mempengaruhi

penerimaan nelayan karena banyaknya ikan yang didapat selalu berubah berdasarkan dari musim penangkapan. Pada penelitian ini nelayan menangkap ikan pada musim barat dimana para nelayan mendapat ikan yang cukup lumayan banyak sehingga pada musim barat (Bulan Desember-Mei) pendapatan para nelayan cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hasil tangkapan nelayan langsung dijual kepada pengumpul di pelelangan yang berada di Teluk Awang Desa Mertak Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah dengan harga sesuai jenis ikan seperti ikan tuna besar dibeli sebesar Rp. 48.000/kg dan ikan cakalang dibeli dengan harga sebesar Rp. 16.000/kg. Hasil tangkapan nelayan pada musim tangkap rata-rata sebanyak 1,5 ton dengan harga per kilogram ikan tuna ekspor Rp. 48.000,- sedangkan tuna yang kondisinya rusak/busuk seharga Rp. 22.000. Untuk ikan cakalang yang kondisinya baik per kilogram dihargai Rp 16.000 sedangkan untuk yang rusak/busuk dengan harga Rp. 8.000,- sehingga total nilai produksi nelayan menghasilkan Rp 50.600.000,- untuk tiap trip melaut.



Gambar 2. Pendaratan Ikan di Pelabuhan Perikanan Teluk Awang

Pendapatan merupakan hasil penerimaan di kurangi biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. Rata-rata nilai hasil tangkapan dalam trip melaut responden di Teluk Awang Desa Mertak Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah sebesar Rp. 50.600.000 sedangkan rata-rata total biaya nelayan pancing ulur sebesar Rp 10.849.000 dan pendapatan rata-rata nelayan pancing ulur (*hand line*) per trip melaut sebesar Rp. 39.751.000,-.



Gambar 3. Pendistribusian Hasil Tangkapan

Sistem bagi dianalisis berdasarkan hasil wawancara yang merupakan kesepakatan bersama antara pemilik modal, juragan dan anak buah kapal. Sistem ini telah berjalan bertahun-tahun lamanya menyesuaikan dengan kondisi masyarakat yang ada di Teluk Awang Desa Mertak Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Analisis ini digunakan untuk melihat perbedaan antara pembagian hasil pemilik modal, juragan serta Anak Buah Kapal (ABK) dimana pemilik modal mendapat 5 bagian, juragan mendapat 3 bagian sedangkan Anak buah kapal mendapat 1 bagian. Berikut gambaran penghitungan sistem bagi hasil yang dilakukan oleh nelayan *hand line* yang ada di Teluk Awang Desa Mertak Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah.

Pemilik Modal (1)	: 5 bagian
Juragan (1)	: 3 bagian
Anak Buah Kapal (3)	: 3 bagian
Total	: 11 bagian
Total Pendapatan	: Rp. 39.751.000,- :11 bagian = Rp. 3.613.700,-
Pemilik Modal	: Rp. 3.613.700 x 5 bagian = Rp 18.068.600
Juragan	: Rp. 3.613.700 x 3 bagian = Rp 10.841.200,-
Anak Buah Kapal	: Rp. 3.613.700 x 3 bagian = Rp 10.841.200,-
Masing-masing ABK	: Rp. 3.613.700,-

KESIMPULAN

Nilai rata-rata hasil tangkapan ikan per tiap trip atau selama empat hari berlayar sebesar Rp. 50.600.000, rata-rata biaya operasional nelayan pancing ulur sebesar Rp 10.849.000 dan pendapatan rata-rata nelayan pancing ulur (*hand line*) per trip melaut sebesar Rp. 39.751.000,-. Sistem bagi hasil yang dijalani oleh punggawa, juragan serta ABK yang ada di Teluk Awang Desa Mertak Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah yaitu pemilik modal mendapat 5 bagian dengan nominal sebesar Rp. 18.068.600, juragan mendapat 3 bagian sebesar Rp. 10.841.200, sedangkan untuk Anak Buah Kapal (ABK) mendapat 1 bagian sebesar Rp. 3.613.700. Nominal tersebut diperoleh setiap trip melaut atau dalam kurun waktu empat hari berlayar.

Perlunya peran pemerintah daerah setempat dalam hal pengenalan teknologi serta lembaga permodalan yang bersifat formal untuk memberi bantuan modal kerja pada tiap nelayan pancing ulur (*hand line*) merujuk dari pada modal usaha yang sangat besar. Dukungan pemerintah pusat maupun daerah dalam upaya penentuan harga standar ikan yang diproduksi nelayan, hendaknya bertitik berat pada kondisi sosial ekonomi masyarakat, mengingat sepanjang tahun kegiatan usaha nelayan tidak serta merta pada kondisi yang stabil, hal ini terkait dengan kondisi alam, cuaca, serta jumlah permintaan pasar yang berfluktuasi setiap bulannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ary I Gede. (2017). Pengaruh Faktor Ekonomi, Sosial dan Demografi Terhadap Pendidikan Anak Nelayan di Kabupaten Badung. *Jurnal Kependudukan dan Sumber Daya Manusia* 8 (1): 51-58.
- Aswan, Abubakar. (2014). Kajian Sistem Pembiayaan dan Bagi Hasil Punggawa Sawi di Tinjau dari Perspektif Ekonomi Syariah. *Skripsi*. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Nurlinah. (2008). Reproduksi Struktur Dalam Organisasi Nelayan Punggawa-Sawi Dalam Eksploitasi Sumberdaya Laut Di Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan* Vol. 1.
- Primyastanto. (2013). Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Dan Pengeluaran Nelayan Payang Jurung Di Selat Madura. *Skripsi*. Di Publikasikan. Malang: Universitas Barawijaya Malang.
- PSAK No.23 Paragraf 06 Ikatan Akuntan Indonesia. (2010). *Definisi Pendapatan Pusat Informasi Pelabuhan Perikanan*, (2013). *Data Statistik Pelabuhan Perikanan*. DJPT Jakarta Pusat.
- Retno & Lathifatul. (2018). Sistem Bagi Hasil Pada Usaha Perikanan Tangkap di Kepulauan Aru.
- Sudirman dan Mallawa. 2012. *Teknik Penangkapan ikan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Suroto. (2000). *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Perencanaan Kesempatan Kerja*. Yogyakarta: Gajah Mada University
- Sukirno, S. (2005). *Mikroekonomi. Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syahma Asmita. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Tangkap di Desa Galasong Kota Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. *Skripsi*. Universitas Negeri Makasar.
- Wardah. (2019). Sistem Bagi Hasil Pada Nelayan Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

